

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring zaman, keberadaan suatu perusahaan pada peta persaingan perekonomian sangatlah kompetitif. Baik berkembangnya pesaing perusahaan dalam negeri maupun perusahaan asing yang mempunyai modal besar. Semakin sulitnya persaingan yang dihadapi perusahaan dalam mengembangkan dan memperluas pasarnya, maka diperlukan kebijakan yang sesuai untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan agar dapat eksis dan berkembang di masa depan (Supeno, 2009:93). Dalam situasi ini, perusahaan berusaha menyusun strategi untuk bersaing dan mengembangkan perusahaannya tidak hanya secara regional, tetapi juga internasional. Tak terkecuali perusahaan makanan dan minuman, mereka menghadapi persaingan yang ketat dengan perusahaan lain di industri tersebut. Hal ini disebabkan meningkatnya impor makanan dan minuman sehingga menyebabkan semakin banyaknya variasi makanan dan minuman yang tersedia.

Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang diminati investor, alasannya adalah sektor ini merupakan salah satu sektor yang mampu bertahan dalam kondisi perekonomian Indonesia karena diharapkan dengan semakin banyaknya berdirinya perusahaan makanan dan minuman dapat memberikan prospek yang menguntungkan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (Devi & Ni Putu, 2012:2). Berdasarkan laman Kemenperin, pada masa

covid-19 pasok kebutuhan pangan dan kontribusi industri makanan dan minuman justru meningkat. Pada triwulan I 2022 industri makanan dan minuman menyumbang kontribusi terbesar terhadap sektor industri pengolahan nonmigas sebesar 37,7%. Jika ditinjau dari sisi perdagangan internasional, ekspor produk industri makanan dan minuman sampai triwulan I 2022 menembus USD10,92 miliar (termasuk minyak kelapa sawit), dan mengalami neraca perdagangan yang positif bila dibandingkan dengan impor produk makanan dan minuman pada periode yang sama sebesar USD3,92 miliar (<https://www.kemenperin.go.id/artikel/23393/Kontribusi-Industri-Makanan-dan-Minuman-Tembus-37,77-Persen>).

Secara umum tujuan perusahaan adalah memperoleh keuntungan, mensejahterakan para investor dan meningkatkan daya saing dalam menghadapi para pesaing (Sari, 2021). Hal terpenting yang harus diperhatikan oleh perusahaan agar tujuan tersebut dapat tercapai adalah aspek pendanaan. Aspek pendanaan dalam perusahaan dapat direpresentasikan oleh struktur modal dalam laporan keuangan. Struktur modal adalah bentuk pengeluaran jangka panjang yang menggambarkan keseimbangan antara utang jangka panjang dengan modal yang dimiliki (Apriadana & Suardikha, 2016). Struktur modal mempunyai kedudukan penting dalam perusahaan, karena semakin optimal struktur modal, maka semakin banyak investor menanamkan investasinya sehingga perusahaan akan dapat berjalan dan berkembang dengan baik apabila didukung dengan dana yang cukup sesuai kebutuhan yang diperlukan.

Besarnya struktur modal pada perusahaan tergantung dari banyaknya sumber dana yang diperoleh dari internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan (Tijow *et al*, 2018). Sumber internal adalah sumber yang berasal dari dalam perusahaan, dimana kebutuhan modalnya tidak dipenuhi dari luar perusahaan, melainkan dari dana yang dihasilkan oleh perusahaan itu sendiri, yaitu laba yang tidak dibagikan atau ditahan. Sedangkan sumber pembiayaan eksternal adalah sumber dana yang diambil dari dana luar, termasuk utang dan penerbitan saham perusahaan.

Struktur modal dapat diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2021:161). Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Menurut (Kasmir, 2021:161), standar umum rata-rata industri struktur modal jika menggunakan pengukuran *debt to equity ratio* (DER) yaitu 80%. Nilai *debt to equity ratio* diatas 80% menandakan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi kurang baik. Hal ini juga berarti risiko yang akan ditanggung investor akan semakin tinggi, sehingga dapat berakibat pada menurunnya minat investor untuk menanamkan investasinya pada perusahaan. Selain itu, semakin tinggi nilai DER menandakan beban bunga perusahaan akan semakin besar, sehingga berakibat pada keuntungan atau laba bersih yang dihasilkan perusahaan akan semakin rendah (Kurniasih & Surachim, 2018). Namun, urgensi mengenai nilai DER ini tidak sejalan dengan fenomena yang terjadi di lapangan, hal ini dibuktikan dengan *debt*

to equity ratio yang dimiliki oleh beberapa perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2019 sampai tahun 2023 sangat tinggi yang ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut;

Tabel 1.1
Nilai *Debt to Equity Ratio*, Laba Bersih dan Penjualan Bersih Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2019-2023

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)
1	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	2019	45,16%
			2020	105,87%
			2021	115,75%
			2022	100,63%
			2023	92,04%
2	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	2019	77,48%
			2020	106,14%
			2021	107,03%
			2022	92,72%
			2023	85,72%
3	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.	2019	152,79%
			2020	102,83%
			2021	165,84%
			2022	214,41%
			2023	144,88%

Sumber: www.idx.co.id.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa pada tahun 2020 sampai tahun 2023 tidak sedikit perusahaan sektor makanan dan minuman di Indonesia yang memiliki nilai *debt to equity ratio* yang sangat tinggi, diantaranya yaitu PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk; PT. Indofood Sukses Makmur Tbk serta PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. Perusahaan-perusahaan tersebut memiliki nilai *debt to equity ratio* diatas 80%, sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut sedang dalam kondisi kurang baik. Hal ini bisa terjadi dikarenakan selama tahun 2020 sampai 2023 pandemi *covid-19* melanda berbagai

belahan dunia terutama di Indonesia, sehingga berdampak pada kegiatan operasional perusahaan.

Menurut Riyanto dalam (Restiyowati, 2014), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal diantaranya adalah stabilitas penjualan, struktur aktiva, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan (*growth*), profitabilitas, pajak, pengawasan, sifat, manajemen, sikap kreditur dan konsultan, ukuran perusahaan (*firm size*), risiko, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, serta fleksibilitas keuangan. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan yaitu struktur aktiva dan profitabilitas.

Struktur aktiva adalah suatu proporsi aktiva lancar dan aktiva tetap pada perusahaan (Adriansyah & Suharto, 2019). Perusahaan yang aktivanya mayoritas berasal dari aktiva tetap akan lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan keuangannya melalui utang. Menurut Prasetyo dalam (Tijow *et al*, 2018), jika suatu perusahaan mempunyai aktiva tetap dalam jumlah besar, maka dapat dijadikan sebagai jaminan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman dana dari pihak eksternal untuk dijadikan sebagai modal operasional perusahaan. Hal ini bisa membuat investor akan lebih yakin untuk berinvestasi ketika investor mampu menilai aset perusahaan tersebut. Indikator yang digunakan untuk mengukur struktur aktiva dalam penelitian ini adalah *fixed assets ratio* (FAR).

Fixed asset ratio (FAR) merupakan rasio antara aktiva tetap perusahaan dengan total aktiva (Adriansyah & Suharto, 2019). Perusahaan dengan aktiva tetap yang memadai dan dapat digunakan sebagai jaminan maka cenderung untuk menggunakan utang. Semakin tinggi *fixed assets ratio* maka semakin tinggi

struktur modalnya berarti semakin besar aktiva tetap yang dapat dijadikan jaminan utang oleh perusahaan tersebut, sebaliknya semakin rendah *fixed assets ratio* dari suatu perusahaan, semakin rendah kemampuan dari perusahaan tersebut untuk dapat menjamin utang jangka panjangnya (Wahyuni & Dewi, 2023).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Kasmir, 2021:198). Profitabilitas akan menghasilkan tambahan dana bagi perusahaan baik akan dimasukkan ke dalam laba ditahan ataupun langsung digunakan untuk investasi (Hudan *et al*, 2016). Laba yang dihasilkan suatu perusahaan mempunyai pengaruh yang besar terhadap keuangannya, karena semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan maka semakin besar pula penggunaan modal internal yang dimiliki perusahaan. Kemampuan membiayai operasional perusahaan dengan modal internal akan mengurangi penggunaan utang, dan sebaliknya jika perusahaan lebih banyak menggunakan modal eksternal dibandingkan modal internal maka utang perusahaan akan semakin besar. Hal ini disebabkan karena jumlah modal internal yang dimiliki perusahaan tidak cukup untuk membiayai operasional perusahaan. Oleh karena itu manajemen perusahaan harus mampu menghasilkan keuntungan yang optimal agar perusahaan dapat membiayai kegiatan operasionalnya dengan dana internal. Indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini adalah *return on equity* (ROE).

Return on equity merupakan rasio yang mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik (Kasmir, 2021:206). *Return on*

equity adalah ukuran yang penting karena memberikan pandangan tentang efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal yang diberikan oleh pemegang saham. Semakin tinggi ROE, semakin baik perusahaan mengelola ekuitasnya. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang baik untuk para pemegang saham.

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas dan hasil penelitian terdahulu mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi struktur modal menunjukkan hasil yang berbeda antara hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya. Hal ini yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Aktiva dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Apakah struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?

3. Apakah struktur aktiva dan profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh struktur aktiva dan profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan. Setelah dilakukan penelitian ini, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan media pembelajaran lebih lanjut. Selain itu, hasil tersebut juga dapat dijadikan sebagai nilai tambahan ilmu pengetahuan dalam suatu bidang pendidikan di Indonesia.